

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

WHO tanggal 30 Januari 2020 menetapkan Covid-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat dunia, jumlah kasus terkonfirmasi terbanyak adalah negara Amerika (5 juta kasus, 160 ribu kematian), Brazil (3 juta kasus, 100 ribu kematian), India (2 juta kasus, 43 ribu kematian), Rusia (800 ribu kasus, 14 ribu kematian), Afrika Selatan (500 ribu kasus, 10 ribu kematian), Indonesia menduduki peringkat ke 23 dengan 174.796 kasus, 7.415 kematian yang tersebar di 34 provinsi (IDI, 2020).

Prevalensi Covid-19 tahun 2021 di Indonesia yaitu 2,8% meninggal dunia dikarenakan kurangnya penerapan protokol kesehatan serta penggunaan APD khususnya tenaga kesehatan (Madyastuti dkk, 2022). Mufarida (2022) menyampaikan bahwa sebaran kasus Covid-19 pada 34 provinsi di Indonesia tanggal 27 Juni 2022 tercatat bertambah 1.445 kasus, sehingga akumulasi positif Covid-19 menjadi 6.081.896 kasus dan 156.726 meninggal dengan DKI Jakarta di urutan pertama, Jawa Barat di urutan kedua, ketiga oleh Banten, sedangkan Jawa Timur di urutan ke lima dan Jawa Tengah berada pada urutan ke enam. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) tahun 2020 menjelaskan, rasio kematian tenaga medis dan tenaga kesehatan karena Covid-19 di Indonesia sendiri termasuk tertinggi dibandingkan negara lain (IDI, 2020). Menurut Aisyiah dkk (2021), individu yang paling berisiko terinfeksi Covid-19 adalah tenaga kesehatan.

Terkait tenaga medis dan tenaga kesehatan dengan risiko terinfeksi Covid-19 tercatat bahwa dari 38 kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Timur, hanya kabupaten Tuban menunjukkan data Bidan terdampak Covid-19 dengan 312 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dan meninggal 3 orang (PD IBI Prov. Jatim, 2021). Tingginya tingkat infeksi virus corona pada tenaga kesehatan mengharuskan untuk penggunaan APD secara lengkap khususnya saat bertugas (Brown dkk, 2019). Menurut Suryandari (2020) proses persalinan pasien, tim petugas kesehatan harus menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) level 3. APD level 3 tersebut terdiri dari *nursecap*, *google/faceshield*, masker bedah, masker N95/setara, *surgical scrub*, *gown all cover*/baju hazmat, sarung tangan dalam dan luar, sepatu boot/sepatu tertutup dan *shoe cover* (Amtha, 2019).

Rori dkk (2018) menyatakan salah satu penyebab tingginya angka risiko terhadap tenaga kesehatan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap kepatuhan tenaga kesehatan terkait penggunaan APD, hal tersebut juga diperparah dengan kelangkaan dan mahalnya APD serta kurangnya kenyamanan dalam pemakaiannya menyebabkan tenaga kesehatan tidak menggunakan APD level 3 selama prosedur perawatan. Madyastuti dkk (2022) hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian terkonfirmasi Covid 19 pada perawat di ruang isolasi Covid-19. Semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan APD, maka semakin rendah angka terkonfirmasi Covid-19 dengan di buktikan hasil Swab Antigen Negatif. Tenaga kesehatan selalu waspada dan mematuhi penggunaan APD level 3 dan mencari informasi



terkait pelayanan resiko infeksi tertular Covid-19 melalui media masa, seminar maupun pelatihan.

Hasil penelitiannya Fau (2019) menyimpulkan ada hubungan antara kepatuhan pemakaian APD sesuai SOP dengan kesehatan dan keselamatan kerja dalam hal ini kejadian tertusuk jarum, dimana jika penggunaan APD tidak patuh maka peluang terjadinya resiko masalah kesehatan dan keselamatan kerja adalah 6 kali lebih besar dibandingkan dengan yang kepatuhan APD sesuai SOP. Suryani dkk (2022) mengkaji penggunaan alat pelindung diri atau APD terhadap kesehatan dan keselamatan kerja tenaga kesehatan yakni perawat pada era pandemi didapat hasil bahwa masih ditemukan tenaga kesehatan menggunakan APD tidak sesuai standar, walaupun sudah dilakukan sosialisasi oleh karenanya, hal ini tidak menjamin dampak paparan Covid-19.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dalam pengendalian kecelakaan maupun penyakit menular akibat kerja (Aisyiah dkk, 2021). Pemakaian APD menjadi hal penting dalam penekanan risiko penularan penyakit Covid-19, seorang profesional kesehatan yang patuh menggunakan APD dengan cara dan prosedur yang tepat, seharusnya telah mendapat perlindungan yang maksimal (Nguyen dkk, 2020). Penggunaan APD sudah disesuaikan dengan tingkat levelnya, namun tenaga kesehatan terkadang kurang patuh dan memperhatikan keselamatannya sehingga menggunakan dan melepas APD secara tidak tepat (Dachirin dkk, 2020).

Berdasarkan data kuesioner kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD level 3 saat menolong persalinan dengan Covid-19 di UOBF Puskesmas

Kabupaten Tuban berada pada nilai rata-rata sebesar 88,57%. Data kepatuhan terhadap pemakaian APD level 3 tersebut secara rinci berupa: baju kerja dengan nilai prosentase sebesar 96,15%, penutup kepala sebesar 92,31%, masker N95 sebesar 85,58%, kacamata *Googles* sebesar 60,58%, kemudian 93,27% pemakaian apron, 92,31% pemakaian *coverall/hazmat*, *handshcoen* rangkap 2 sebesar 99,04%, sepatu boot sebesar 87,50% dan *face shield* sebesar 90,38% (PC IBI Kab. Tuban-Jatim, 2021). Menurut data tersebut dapat disimpulkan penggunaan APD level 3 secara keseluruhan belum mencapai nilai 100%, sehingga resiko terinfeksi Covid-19 masih tinggi khususnya pada tenaga kesehatan yaitu bidan saat pertolongan persalinan pasien. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Pemakaian APD level 3 saat Pertolongan Persalinan Terhadap Resiko Tertular Virus Covid-19 di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kepatuhan pemakaian APD level 3 saat pertolongan persalinan terhadap resiko tertular virus Covid-19 di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan kepatuhan pemakaian APD level 3 saat pertolongan persalinan terhadap resiko tertular virus Covid-19 di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan pemakaian APD level 3 saat pertolongan persalinan di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban.
2. Mengidentifikasi resiko tertular virus Covid-19 di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis hubungan kepatuhan pemakaian APD level 3 saat pertolongan persalinan terhadap resiko tertular virus Covid-19 di UOBF Puskesmas Kabupaten Tuban.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan level alat pelindung diri, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja dengan memperkuat konsep atau teori yang ada, serta mengembangkan penelitian terkait kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dalam upaya peningkatan kapasitas kesehatan tenaga kesehatan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan kerja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya dalam meminimalisir resiko tertular virus Covid-19 melalui peningkatan kepatuhan dalam pemakaian APD sesuai levelnya.



## 2. Bagi Dinas Tenaga Kerja

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan perencanaan, monitoring, evaluasi serta pengendalian teknis di bidang ketenagakerjaan khususnya mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di masa pandemi berdasarkan kepatuhan pemakaian APD sesuai level.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan teroretis masalah sumber daya manusia, khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan kerja bagi tenaga kerja baik tenaga medis maupun tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

